

Pengaruh Islamic Social Reporting terhadap Profitabilitas dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderator pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016

Ferli Rivaldi

*Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung
email: kamugila6969@gmail.com*

Abstract. The development of Sharia Banks is growing rapidly. This shows that Sharia Bank is more attractive than conventional bank because they profit-sharing ratio and margin are still competitive compared to conventional bank interest. Sharia Bank performance can be measured from the level of their profitability. Profitability is one of the most appropriate indicators to measure the performance of a company. It focuses the company's ability to earn earnings in the company's operations. The population in this research are all sharia banking registered in Indonesia Financial Service Authority. There are namely 12 Sharia Commercial Bank. Research samples, based on purposive sampling criteria, are 8 Sharia Commercial Banks. This research uses Moderated Regression Analysis. The data used in this research is obtained from Annual Financial Report published by Bank Syariah in the period 2012 to 2016. Analysis method used in this research are Moderated Regression Analysis, classical assumption test, and hypothesis test. The results show that Islamic Social Reporting partially no affect to Return on Assets (ROA). When using Third Party Funds, the results show that Islamic Social Reporting negatively affect to Return on Assets (ROA). It can be concluded that the Third Party Fund variable is a moderator variable.

Keywords: Islamic Social Reporting, Return on Assets, Third Party Funds.

Abstrak. Perkembangan Bank Syariah semakin pesat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih diminati masyarakat karena nisbah bagi hasil dan margin masih kompetitif dibanding bunga bank konvensional. Pengukuran kinerja Bank Syariah dapat diukur dari tingkat profitabilitas. Profitabilitas dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan karena memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu 12 Bank Umum Syariah (BUS). Sampel berdasarkan kriteria purposive sampling ada 8 bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan alat analisis Moderated Regression Analysis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan yang diterbitkan oleh Bank Syariah pada periode 2012 hingga 2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Moderated Regression Analysis, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamic Social Reporting secara parsial tanpa dimoderasi oleh Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Sedangkan setelah dimoderasi oleh Dana Pihak Ketiga, Islamic Social Reporting berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga merupakan variabel moderator.

Kata kunci: Islamic Social Reporting, Return on Assets, Dana Pihak Ketiga.

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menerangkan bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR semakin menjadi sorotan penting dalam beberapa tahun terakhir. Semakin banyak perusahaan yang sadar bahwa konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis perusahaan.

Pengungkapan (*disclosure*) secara sederhana diartikan sebagai pengeluaran informasi. Istilah pengungkapan dalam akuntansi mengacu pada penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Penyajian dan pengungkapan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Dalam pengungkapan laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (*annual report*) terdapat dua tipe

pengungkapan yaitu, pengungkapan wajib

(*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Sejalan dengan konsep ekonomi Islam sebuah perusahaan berbasis Syariah perlu untuk melakukan pelaporan mengenai tanggung jawab social atau CSR. Namun berbeda dengan perusahaan konvensional, maka perusahaan berbasis Syariah perlu melakukan pelaporan tanggung jawab sosialnya harus sesuai dengan perspektif Islam. Sejauh ini pengukuran CSR *disclosure* pada lembaga syariah kebanyakan masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (GRI).

Perbankan Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang ikut serta dalam mengembangkan prinsip Syariah. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Undang – undang nomor 7 tahun 1998 yang berisi tentang pendirian bank berdasarkan prinsip Syariah dan memungkinkan bank konvensional untuk mendirikan unit bisnis Syariah. Dengan adanya hal tersebut, Indonesia mulai menganut dual banking system (perbankan menganut dua sistem), yaitu sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Perkembangan Bank syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, data statistik perbankan syariah pada bulan Desember, 2004, mencatat ada 3 Bank Umum Syariah dengan jumlah Unit Usaha Syariah sebanyak 16 dan total kantor cabang pembantu sebanyak 58 unit, pertumbuhan itu dapat dilihat pada laporan data statistik perbankan syariah pada bulan Desember 2016 yang dipublikasikan di website OJK bahwa saat ini jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sebanyak 12 bank, dengan jumlah unit usaha syariah sebanyak 22, dan total KCP/UPS(Kantor Cabang Pembantu) sebanyak 1299 unit. Sesuai dengan salah satu fungsinya bank syariah sebagai penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, maka bank syariah memerlukan sumber dana yang mana merupakan hal terpenting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah pembiayaan yang akan diberikan kepada masyarakat. Dana-dana yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat (Kasmir, 2000), atau biasa disebut dengan istilah Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dengan jumlah mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank.

Untuk menilai pengungkapan sosial perusahaan yang sesuai dengan syariat Islam digunakan indeks Islamic Social Reporting (ISR). Indeks Islamic Social Reporting (ISR) sendiri adalah suatu indeks yang mengukur tingkat pengungkapan sosial berdasarkan prinsip syariah yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat lima tema pengungkapan indeks Islamic Social Reporting (ISR) menurut Haniffa (2002), yaitu:

1. Tema Pendanaan dan Investasi,
2. Tema Produk dan Jasa,
3. Tema Karyawan,
4. Tema Masyarakat, dan
5. Tema Lingkungan Hidup.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan bank yang terpenting adalah Return on Asset (ROA). ROA penting bagi bank

karena ROA digunakan mengukur aktiva yang dimilikinya.

Berikut disajikan data rata-rata *Indeks Islamic Social Reporting (ISR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return on Assets (ROA)* dari bank Syariah dari tahun 2012 - 2016, seperti tersaji pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata ISR, DPK dan ROA Bank Syariah Periode 2012-2016

No	Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ISR	0,63	0.62	0.62	0.62	0.64
2	DPK*	13.994,11	10.564,39	20.031,55	20668,1	22.473,24
3	ROA	1.34	1.13	0.68	0.76	-0.33

Keterangan: *dalam triliun rupiah

Berdasarkan pada Tabel 1.1 Rata- rata *Indeks Islamic Social Reporting (ISR)* bank Syariah tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dari tahun ke tahun dan relatif stagnan berkisar di nilai 62-64%.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderator?
4. Bagaimana pengaruh *Islamic Social Reporting (ISR)* terhadap *Return on Assets (ROA)*?
5. Bagaimana pengaruh *Islamic Social Reporting (ISR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* yang dimoderasi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK)?

C. Landasan Teori

Pengungkapan

Menurut Haniffa (2002) pengungkapan adalah membuat sesuatu menjadi diketahui atau mengungkapkan sesuatu. Laporan tahunan (Annual Report) merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak- pihak di luar perusahaan. Secara umum, menurut Hendriksen dan Breda (1992) dalam Gustani (2015) terdapat tiga konsep pengungkapan. Konsep tersebut antara lain:

1. Pengungkapan Cukup (Adequate Disclosure)
Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimum yang harus dipenuhi agar laporan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.
2. Pengungkapan Wajar (Fair Disclosure)
Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang harus dicapai agar semua pihak mendapat informasi yang sama.
3. Pengungkapan Penuh (Full Disclosure)
Pengungkapan penuh adalah pengungkapan yang menuntut penyajian dan pengungkapan secara penuh atas seluruh informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan.

Corporate Social Responsibility

Definisi kinerja sosial perusahaan atau yang biasa disebut Corporate Social Responsibility (CSR) telah banyak dikemukakan oleh pakar, ahli, praktisi, dan lembaga. Namun sampai saat ini belum ada definisi CSR yang disepakati, meskipun dalam banyak hal memiliki kesamaan esensi. Beberapa pakar seperti Magnan dan Farel (2004), dalam Gustani (2015) mendefinisikan CSR sebagai “A business acts in socially responsible manner when its decision and account for and balance diverse stake holder interest”. Definisi ini menekankan kepada perlunya memberikan perhatian secara seimbang terhadap kepentingan berbagai stakeholder yang beragam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pelaku bisnis melalui perilaku yang secara sosial bertanggungjawab.

Corporate Social Responsibility Dalam Perspektif Islam

Dari perspektif Islam, CSR mencakup makna yang lebih luas merangkul nilai taqwa dalam segala situasi, dimana setiap orang dalam organisasi harus memainkan peran dan tanggung jawab sebagai insan dan khalifah dalam segala situasi (Dusuki, 2008). Sebagai syaria *corporate compliance*, semua kegiatan harus dipatuhi dan mencapai tujuan Syariah. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Chapra (2000), tujuan (*maqasid*) dari syariah adalah

“...to promote the well-being of all mankind, which lies in safeguarding their faith (din), their human self (nafs), their intellect (aql), their posterity (nasl) and their wealth (mal). Whatever ensures the safeguard of these five serves public interest and is desirable”

Menurut Shamim dan Nesarul (2011), Prinsip-prinsip inti dari CSR perspektif Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah yaitu,

1. Unity (kesatuan)

Ke-Esaan Allah SWT adalah prinsip pertama dalam Islam. Allah SWT. adalah satu dan benar-benar satu-satunya yang menciptakan bumi dan alam semesta. Alquran dalam Q.S Al Hadid (57: 5) menyatakan bahwa Allah SWT. adalah pemilik utama dari segala sesuatu di bumi dan alam semesta dan manusia pada akhirnya bertanggung jawab kepada Allah. Ini berarti bahwa dengan menerima Ke-Esaan Allah SWT semua kegiatan komersial harus sesuai untuk prinsip dan nilai Syariah.

2. Vicegerency and Trusteeship (khalifah dan amanah)

Manusia adalah khalifah (khalifah) atau wakil Allah SWT di muka bumi. Sebagai khalifah atau pemimpin dalam organisasi, manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk memanfaatkan atau mengelola sumber daya dari Allah SWT seperti kepemilikan, kekayaan, keahlian, kemampuan, posisi, dan kekuasaan. Selain itu, manusia juga harus memposisikan diri sebagai pengelola sumber daya, memegang properti dan memanfaatkan semua fasilitas yang diberikan dari Allah untuk memberikan kemampuan yang terbaik untuk menciptakan nilai tambah yang maksimal di dalam organisasi itu sendiri dan juga untuk seluruh masyarakat. Dengan demikian, perusahaan akan mencapai berkah dari Allah dan akan mencapai kebahagiaan/kemuliaan di dunia ini dan di akhirat.

3. Justice and Equilibrium (keadilan dan keseimbangan)

Manusia mempunyai kedudukan yang sama dan interaksi yang terbangun di antara mereka harus didasarkan pada kepercayaan, kesetaraan dan keadilan. Dalam Islam, semua orang adalah khalifah. Dalam rangka memenuhi peran manusia sebagai khalifah, manusia harus berkolaborasi dan saling mendukung,

jujur, tulus, terus janji-janji dan benar dalam urusan bisnis. Pada saat yang sama, menegakkan keadilan di semua tingkat kehidupan baik secara pribadi, umum, hukum sosial, ekonomi, politik, nasional dan internasional tanpa membuat diskriminasi sangat penting. Bahkan Alquran juga menekankan keadilan di semua level kehidupan. Berdasar pada Alquran (4: 135) melalui keadilan, Islam ingin membangun keseimbangan dengan memperlakukan orang secara adil dan adil dalam distribusi upah tanpa diskriminasi, pemenuhan hak dan kewajiban dengan menghilangkan kelebihan dan perbedaan dalam semua bidang kehidupan. Melalui prinsip keadilan dan keseimbangan, organisasi dapat membuat hidup harmonisasi antara masyarakat.

4. Right and Responsibilities (hak dan tanggung jawab).

Setiap individu bertanggung jawab dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Mereka bebas atau memiliki hak untuk mengarahkan hidup mereka sendiri karena telah dikaruniai intelektual untuk memilih sesuatu hal yang etis atau tidak etis. Hak-hak ini namun selalu harus sesuai dengan aturan dan etika Sha'riah serta melestarikan dan melindungi kepentingan kolektif kesejahteraan.

Islamic Social Responsibility

Islamic Social Reporting (ISR) adalah perpanjangan pelaporan sosial yang meliputi tidak hanya harapan dewan pengurus atas pandangan masyarakat terhadap peran perusahaan dalam ekonomi tetapi juga memenuhi perspektif spiritual untuk pengguna laporan yang Muslim. ISR bertujuan memdemonstrasikan akuntabilitas kepada Allah SWT dan komunitas. Salah satu bentuk akuntabilitas dalam perspektif ekonomi Islam yaitu pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam ekonomi konvensional, pelaporan tanggung jawab sosial dikenal sebagai perpanjangan dari sistem pelaporan keuangan yang merefleksikan ekspektasi sosial yang lebih luas sehubungan dengan peran masyarakat dalam ekonomi atau kegiatan bisnis perusahaan. Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan pada sistem konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral. Seharusnya aspek spiritual juga dijadikan sebagai fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab perusahaan karena para pembuat keputusan muslim memiliki harapan agar perusahaan mengungkapkan informasi-informasi terbaru secara sukarela guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. . Adapun tujuan dari ISR yaitu:

1. Sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat
2. Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan.

Praktik CSR dalam Islam menekankan pada etika bisnis islami. Operasional perusahaan harus terbebas dari berbagai modus praktik korupsi (*fight agains corruption*) dan memberi jaminan layanan maksimal sepanjang ranah operasionalnya, termasuk layanan terpercaya bagi setiap produknya (*provision-development of safe and reliable products*).

Pengungkapan Indeks Islamic

Social Reporting

Indeks ISR adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR, yaitu tema pendanaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema masyarakat, dan tema lingkungan hidup. Hal ini

menyangkut masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dalam praktik perdagangan yang tidak merata, seperti pendistribusian pendapatan (yang sebagai zakat), faktor penting yang menjadi dasar syariah dalam pembentukan Islamic Social Reporting (ISR) adalah tauhid (Tuhan Yang Esa) dan tidak menyekutukan-Nya, menyerahkan segala urusan kepada Allah dan tunduk terhadap segala perintah-Nya, meyakini bahwa kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan “kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan”.

Hal tersebut mengarahkan pandangan seorang Muslim untuk menerima segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Syariat Islam berdasarkan dua sumber utama yaitu Qur'an dan Hadits. Syariah menjadi dasar dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim dan sangat berpengaruh dalam kemakmuran seluruh umat (masyarakat).

Bank Syariah

Bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah dapat berusaha sebagai bank devisa dan non devisa. Prinsip utama yang dianut oleh bank syariah adalah larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi (Rustam, 2013). Bank umum syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dan dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

Ringkasan Teori

Adanya indikasi yang kuat bahwa profitabilitas berkaitan erat pada keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mengatur keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profit lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya, yaitu dengan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk membuat pengungkapan sosial yang lebih luas. Memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi kebijakan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka menunjukkan kinerja keuangan kepada public.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, serta menguji dan menggunakan kebenaran suatu masalah atau pengetahuan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan besarnya nilai variabel yang diteliti.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan periode pengamatan mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan kriteria pada *purposive* sampling, maka dipilih 7 (tujuh) dari 12 (dua belas) Bank Syariah sebagai objek penelitian. Dari kriteria

pengambilan sampel maka diperoleh jumlah sampel bank umum syariah di Indonesia yang berjumlah 7 (tujuh), yaitu BCAS, BJBS, BMIS, BRIS, BNIS, BSB, dan BSM.

Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan masing-masing bank Syariah yang pada tahun 2012– 2016 yang diperoleh melalui Otoritas Jasa Keuangan serta situs-situs yang terkait yang menyediakan data mengenai laporan keuangan publik yaitu www.ojk.go.id dan website masing-masing bank Syariah.

Dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independent adalah Islamic Social Reporting (ISR). Ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan ISR pada bank umum syaria'ah di Indonesia dikelompokkan menjadi 6 (enam) tema sesuai dengan penelitian Othman, et al (2009).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diproksi oleh Return on Assets. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit dalam meningkatkan nilai pemegang saham. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset.

Varabel moderator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga. Dana Pihak Ketiga adalah sejumlah dana yang dikumpulkan oleh Bank Syariah diluar modal yang dimiliki.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan pendekatan data panel. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), disperse (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

E. Analisis dan Pembahasan

Hasil uji koefisien determinasi model regresi pertama diperoleh nilai R- Square sebesar 0,006. Hal menunjukkan bahwa variabel Islamic Social Reporting (ISR) memiliki kontribusi sebesar 0,6% terhadap Return on Assets. Sedangkan berdasarkan hasil uji t diperoleh koefisien dan p-value untuk variabel Islamic Social Reporting (ISR) sebesar 0,593 dan 0,645. Nilai koefisien menunjukkan arah positif sedangkan nilai p-value berada diatas level signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel Islamic Social Reporting (ISR) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Return on Assets secara langsung.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini disebabkan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas Islamic Social Reporting bukan aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan bank syariah. Melainkan aktivitas Islamic Social Reporting merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perbankan syariah akan tetap melakukan dan melangsungkan tanggung jawab sosialnya. Tanpa melihat apakah perbankan syariah tersebut memiliki profitabilitas turun atau naik, karena perbankan syariah perlu memberikan informasi yang diperlukan investor. Sehingga meskipun dalam keadaan yang menguntungkan atau tidak bagi bank syariah ISR harus diungkapkan karena sesuai dengan syariah Islam.

Lebih lanjut, jika bank Islam kurang transparan dalam menyajikan pelaporan keuangannya, hal ini bisa turut berkontribusi pada menurunnya reputasi bank Islam sebagai institusi yang memiliki corporate governance yang baik. Hal ini memicu bank Islam untuk menghadapi jenis risiko lainnya, yaitu risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank syariah. Risiko ini timbul antara lain karena adanya pemberitaan media dan atau rumor mengenai bank syariah yang bersifat negatif, serta

adanya strategi komunikasi bank syariah yang kurang efektif. Apabila reputasi suatu bank Islam dipertanyakan, hal ini bisa mengakibatkan terjadinya berkurangnya jumlah Dana Pihak Ketiga. Hal inilah yang pada akhirnya membuat bank Islam harus menghadapi ancaman risiko likuiditas, serta berdampak buruk terhadap profitabilitas perbankan Syariah.

Islamic Social Reporting bukan hanya sekedar aktivitas pelaporan social secara islami saja tetapi merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perbankan Syariah terhadap para stakeholder. Pengungkapan tetap dilakukan tanpa harus melihat seberapa besar jumlah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Selain itu, Islamic Social Reporting juga sebagai jaminan kepada para stakeholder bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sudah berdasarkan pada syariat islam.

Hasil uji koefisien determinasi model regresi kedua diperoleh nilai R- Square sebesar 0,164. Hal menunjukkan bahwa variabel Islamic Social Reporting (ISR), Dana Pihak Ketiga dan ISR_DPK memiliki kontribusi sebesar 16.4% terhadap Return on Assets. Sedangkan berdasarkan hasil uji t diperoleh koefisien dan p-value untuk variabel Islamic Social Reporting (ISR) sebesar -28,754 dan 0,026. Nilai koefisien menunjukkan arah negatif sedangkan nilai p-value berada dibawah level signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel Islamic Social Reporting (ISR) memiliki pengaruh terhadap variabel Return on Assets. Kemudian hasil uji t variabel ISR_DPK yang merupakan variabel moderator DPK dari pengaruh ISR terhadap ROA diperoleh p-value sebesar 0,22. Nilai p-value variabel Mod_DPK berada dibawah level signifikansi 0,05 yang berarti bahwa DPK merupakan variabel moderating bagi pengaruh ISR terhadap ROA.

Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan membaca “good news” kinerja perusahaan. Dana yang digunakan dalam pelaksanaan tanggung jawab social yang dilaksanakan oleh bank syariah bukan berasal dari profit yang diperoleh oleh bank syariah, namun berasal dari dana zakat, infaq dan shadaqah maupun pendapatan non-halal. Serta selanjutnya pada manajemen laba yang tidak memberi pengaruh terhadap pelaksanaan dan pengungkapan ISR pada bank syariah dikarenakan manajemen laba yang dilakukan dalam taraf wajar dan tidak mempengaruhi kualitas laba bank syariah sehingga pihak manajemen dari bank syariah tidak perlu melakukan pencitraan ISR dalam rangka menutupi praktik manajemen laba tersebut.

F. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan Islamic Social Reporting (ISR), Return on Assets (ROA) serta tingkat Dana Pihak ketiga (DPK) pada bank umum syariah khususnya di Indonesia. Selain itu juga untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan Islamic Social Reporting pada Return on Assets dimoderasi oleh Dana Pihak Ketiga. Sampel yang digunakan adalah 8 bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2012-2016. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Perkembangan pengungkapan Islamic Social Reporting masih belum terlihat. Hasil pengamatan selama periode 2012 – 2015 menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian pengungkapan Islamic Social Reporting sebesar 63% dan masih dalam kategori kurang informatif.
2. Tingkat Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama

periode 2012 – 2015 terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2012 rata-rata 1,34, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 124,88% menjadi rata-rata -0,33

3. Tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank syariah yang diteliti pada tahun 2012-2015 menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan tiap tahunnya. Bank syariah yang memiliki tingkat Dana Pihak Ketiga tertinggi tahun 2012-2016 adalah Bank Mandiri Syariah yang mencatat tingkat dana pihak ketiga sebesar Rp. 69.950.000.000.000 pada tahun 2016.
4. Islamic Social Reporting tidak berpengaruh langsung terhadap Return on Assets. Hal ini terlihat nilai t hitung variabel ISR sebesar Nilai t hitung variabel ISR sebesar 0,465 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,998 ($0,465 < 1,998$). Namun ternyata Islamic Social Reporting berpengaruh terhadap Return on Assets dimoderasi oleh Dana Pihak Ketiga. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi variabel ISR sebesar 0,026 yang lebih kecil daripada 0,050 ($0,026 < 0,050$). Selain itu, DPK merupakan variabel moderator dengan tingkat signifikansi sebesar 0,022 yang lebih kecil daripada 0,050 ($0,022 < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPK merupakan variabel moderator

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bank harus tetap menjaga kinerja keuangan dari segi kinerja bisnis dan kinerja pengungkapan sosialnya yang cukup membaik pada periode akhir penelitian. Serta tetap menjaga kepercayaan masyarakat, agar masyarakat senantiasa menyimpan dananya pada bank untuk dikelola sebagaimana mestinya sehingga memberikan kontribusi positif bagi bank syariah.

Bagi calon nasabah dan investor yang akan berinvestasi atau melakukan pembiayaan serta mempercayakan dananya untuk dikelola oleh perbankan Syariah, diharapkan dapat mengetahui informasi secara transparansi dari pihak bank atas pengungkapan sosialnya. Menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas pada perbankan Syariah. Serta menambahkan periode yang lebih lama, agar pengamatan lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Cahya, B. T. (2017) *Islamic Social Report: Ditinjau Dari Aspek Governance Strength, Media Exposure dan Karakteristik Perusahaan Berbasis Syariah di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Chapra, M. U. (2000) *The Future of Economics: An Islamic Perspectives*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Dusuki, A. W. (2008) "What Does Islam Say about Corporate Social Responsibility?," *Review of Islamic Economics*, 12(1).
- Gustani (2015) *Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial Bank Syariah Berdasarkan Islamic Social Reporting Indeks (Indeks ISR)*. Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI. doi: 10.13140/RG.2.1.1516.3128.
- Haniffa, R. (2002) "Social Reporting Disclouse: An Islamic Perspective," *Indonesian Management & Accounting Research*.
- Kariza, A. (2015) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan Yang Listing Di Jakarta Islamic Index," *Jurnal Akuntansi*.

- Kasmir (2000) *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2012) *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laraswati, A., Nurdin dan Azib (2017) “Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Return On Assets (Studi Kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia),” *Prosiding Manajemen*, 3(1), hal. 189–194. Tersedia pada: <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/manajemen/article/view/1242/pdf>.
- Nursyarifah, H. O. (2017) *Pengaruh DPK, FDR, dan ISR Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2010-2015*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Othman, R. dan Thani, A. M. (2010) “Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia,” *Interntional Business & Economics Research Journal*, 9(4), hal. 135–144. doi: 10.19030/iber.v9i4.561.
- Othman, R., Thani, A. M. dan Ghani, E. K. (2009a) “Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia,” *Research Journal of International Studies*, (12), hal. 4–20.
- Othman, R., Thani, A. M. dan Ghani, E. K. (2009b) “Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies In Bursa Malaysia,” *Research Journal of International Studies*, 12(12), hal. 4–20.
- Purwati, D. (2017) *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan dan Implikasinya Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rustam, B. R. (2013) *Bambang Rianto Rustam, Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono (2001) *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Shamim, U. K. M. dan Nesarul, K. M. (2011) “Corporate Social Responsibility: Contemporary Thought and Islamic Perspectives,” *Journal of Thought on Economics*, 21(1).
- Soemitra, A. (2014) *Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sudana, I. M. (2015) *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Ziauddin, S. (2003) *Islam, Postmodernism and Other Futures: AZiauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press.